

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Retensio Plasenta Pada Ibu Bersalin di RSUD Lanto Dg. Pasewang Jeneponto

Factors That Influence The Incident Of Retained Placenta Lanto Dg. Pasewang Hospital Jeneponto

Dwi Ghita¹, Nurrahma Layuk², Riska Reviana³

¹Institut Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju

²Poltekkes Kemenkes Ternate

³Universitas Bhakti Asih Ciledug

*Correspondence: Dwi Ghita, Email: dwighita924@gmail.com

Received: 1 July 2024 ◦ Revised: 31 July 2024 ◦ Accepted: 01 August 2024

ABSTRAK

Latar Belakang: Retensio plasenta merupakan salah satu penyebab utama perdarahan postpartum yang dapat mengancam jiwa ibu bersalin jika tidak ditangani dengan tepat. Kondisi ini menjadi perhatian penting dalam upaya penurunan angka kematian ibu di Indonesia, terutama di daerah dengan fasilitas kesehatan terbatas.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin di RSUD Lanto Dg. Pasewang Jeneponto.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh pasien yang didiagnosis dengan retensio plasenta di RSUD Lanto Dg. Pasewang Jeneponto dari Januari hingga Oktober 2022, berjumlah 50 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Data dikumpulkan dari rekam medis rumah sakit dan dianalisis menggunakan uji chi-square.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor usia, jarak antar kelahiran, dan kejadian anemia memiliki hubungan signifikan dengan kejadian retensio plasenta. Sebagian besar kasus retensio plasenta terjadi pada ibu berusia lebih dari 35 tahun (39,5%), dengan jarak kelahiran 2-5 tahun (42,1%), dan mengalami anemia sedang (39,4%).

Kesimpulan: Usia ibu yang lebih tua, jarak antar kelahiran yang pendek, dan kejadian anemia merupakan faktor risiko signifikan untuk retensio plasenta. Penanganan yang tepat dan deteksi dini terhadap faktor-faktor ini penting untuk mencegah perdarahan postpartum yang dapat mengancam jiwa.

Kata Kunci: Retensio Plasenta, Ibu Bersalin, Faktor Risiko, Anemia, Jarak Kelahiran

ABSTRACT

Background: Retained placenta is one of the leading causes of postpartum hemorrhage, which can threaten the lives of mothers if not managed properly. This condition is a significant concern in efforts to reduce maternal mortality rates in Indonesia, especially in areas with limited healthcare facilities..

Objective: This study aims to determine the factors influencing the incidence of retained placenta in maternity patients at Lanto Dg. Pasewang Hospital, Jeneponto.

Research Method: This research employs a descriptive quantitative design. The study population includes all patients diagnosed with retained placenta at Lanto Dg. Pasewang Hospital, Jeneponto, from January to October 2022, totaling 50 individuals. The sampling technique used is purposive sampling. Data were collected from hospital medical records and analyzed using the chi-square test.

Results: The results showed that age, birth interval, and the occurrence of anemia have significant relationships with the incidence of retained placenta. Most cases of retained placenta occurred in mothers aged over 35 years (39.5%), with birth intervals of 2-5 years (42.1%), and experiencing moderate anemia (39.4%).

Conclusion: Older maternal age, shorter birth intervals, and the occurrence of anemia are significant risk factors for retained placenta. Proper management and early detection of these factors are crucial to prevent life-threatening postpartum hemorrhage.

Keywords: Retained Placenta, Maternity, Risk Factors, Anemia, Birth Interval

PENDAHULUAN

Derajat kesehatan ibu dan bayi yang menjadi fokus utama dalam pelayanan kebidanan. Data World Health Organization (WHO) tahun 2017 didapatkan angka kematian ibu terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah kebawah sebanyak 94%. Pada tahun yang sama juga tercatat 810 wanita meninggal akibat kehamilan dan persalinan dengan kasus kematian yang penyebabnya dapat dicegah dengan deteksi dini komplikasi yang kemungkinan terjadi (WHO, 2017).

Target Sustainable Development Goals (SDGs) dalam meningkatkan laju penurunan angka kematian ibu pada tahun 2030 menjadi kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup, dimana kematian akibat kejadian retensio plasenta memiliki insidensi 0,8-12% untuk setiap kelahiran (WHO, 2017).

Distribusi angka kematian ibu di Negara ASEAN tercatat Indonesia adalah Negara yang menduduki posisi tertinggi dengan kejadian kematian ibu 305/100.000 kelahiran hidup. Sedangkan singapura menjadi Negara ASEAN yang paling sedikit angka kematian ibu yaitu 7/100.000 kelahiran hidup. Laos

menjadi Negara ASEAN kedua yang memiliki angka kematian ibu tertinggi setelah Indonesia dengan 357/100.000 kelahiran hidup. Disusul oleh Filipina, Myanmar, Kamboja, Vietnam, Brunei Darussalam, Thailand dan Malaysia (ASEAN, 2017).

Salah satu indikator keberhasilan upaya dalam meningkatkan derajat kesehatan ibu adalah angka kematian ibu. Angka kematian ibu berdasarkan data survey penduduk antar sensus (SUPAS) menunjukkan 305/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015 sampai dengan 2019. Penyulit persalinan seperti perdarahan dan retensio plasenta didapatkan 40% sampai dengan 60% menjadi penyumbang utama tingginya angka kematian ibu di Indonesia (Kemenkes, 2018). Berbagai kasus penyulit dan komplikasi persalinan yang dialami oleh sebagian besar ibu bersalin bermuara pada kematian yaitu perdarahan 28% dan hipertensi 23%, hal ini tercatat pada data dinas kesehatan provinsi Sulawesi selatan tahun 2021 (Sulselprov, 2022).

Salah satu penyebab kematian ibu di Negara berkembang seperti Indonesia adalah perdarahan postpartum yang mencapai 25% dari semua kejadian kematian ibu (Simanjuntak, 2020)(Siti Maryam, Dwi Ghita, Andi Sulfikar, 2024). Proses persalinan dikatakan patologis apabila jumlah darah yang keluar lebih dari 500 cc dalam 24 jam dan kasus ini dikatakan perdarahan postpartum menurut (Poggi, 2013). Retensio plasenta menjadi salah satu penyebab yang paling banyak ditemukan pada kasus perdarahan postpartum primer, yang terjadi pada 24 jam pertama setelah persalinan (Saifuddin, 2008).

Diantara berbagai resiko penyulit persalinan, retensio plasenta dan perawatan medis yang tidak diberikan secara cepat dan tepat menjadi salah satu penyebab perdarahan postpartum yang tidak sedikit mengakibatkan ibu meninggal. Insidensi kejadian retensio plasenta didapatkan 1,8% terjadi perdarahan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Satriyandari, Yekti, & Hariyati, 2021).

Retensio plasenta terjadi disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya yaitu semakin tinggi paritas resiko terjadinya retensio juga makin meningkat. Penelitian dengan variabel paritas menyatakan bahwa semakin tinggi paritas, risiko terjadinya retensio plasenta juga meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rukaiyah bahwa paritas mempunyai pengaruh terhadap kejadian retensio plasenta dengan p value 0,014 . Semakin tinggi jumlah paritas ibu maka akan semakin meningkat risiko ibu mengalami retensio plasenta pada saat melahirkan karena terjadi kemunduran fungsi endometrium (Arifin, 2022)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani pada kelompok kasus paling banyak (31,6%) berusia ≥ 35 tahun, (71,3%) memiliki paritas ≥ 2 , dan (94,9%) tidak memiliki riwayat seksio sesarea pada persalinan sebelumnya. Terdapat hubungan signifikan antara usia dan paritas dengan kejadian retensio plasenta dengan p value masing-masing sebesar 0,002 dengan OR 3,696 (95% CI 1,593-8,577) dan 0,038, OR 1,870 (95% CI 1,034-3.384). Selanjutnya untuk faktor riwayat seksio sesarea pada persalinan sebelumnya tidak berhubungan dengan kejadian retensio plasenta

(Ramadhani & S.S., 2020)

Menurut hasil survei di RSUD Lanto Dg. Pasewang Jeneponto tercatat bahwa jumlah penderita retensio plasenta, yaitu : tahun 2018 kasus retensio plasenta terdapat 49 kasus (5,3 %) per 924 persalinan normal , tahun 2019 kasus retensio plasenta terdapat 54 kasus (6,1 %) per 892 persalinan normal dan tahun 2020 kasus retensio plasenta 58 kasus (4,8%) per 1200 persalinan normal, tahun 2021 kasus retensio plasenta 55 kasus (7,1%), dan tahun 2022 bulan Januari – Oktober sebanyak 50 kasus (6,4%) per 780 persalinan normal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain purposive sampling untuk mengetahui faktor dan pengaruh yang mempengaruhi retensio plasenta pada ibu nifas, dimana variabel independen dan variabel dependen diukur secara bersamaan.

Sampel untuk penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus Slovin. Penulis memilih untuk merenungkan kelompok kasus, yaitu. berdasarkan kriteria tersebut yang memiliki pengaruh plasenta beku di RSUD Lanto Dg Pasewang Jeneponto dan memiliki data yang lengkap untuk variabel yang diteliti dengan kriteria yang ditetapkan penulis.

Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan sebagai metode pengumpulan data, yaitu. apabila pengumpulan data yang dikehendaki diperoleh dari orang lain atau tempat lain dan tidak dilakukan sendiri oleh peneliti, maka peneliti yang ikut serta dalam penelitian ini sudah masuk dalam register pendataan. pasien dengan retensio plasenta. diperoleh dari buku rekam medis atau laporan kesehatan. Kemudian pada tahun 2022 dilakukan ekstrak status pasien dari rekam medis RSU Lanto Dg Pasewang Jeneponto. Kemudian, ekstrak data dan pilih data lengkap berdasarkan kriteria yang ditentukan dan analisis secara univariat menggunakan uji statistik chi-square.

Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, kemudian dikalikan atau diinterpretasikan secara sistematis dan kronologis berdasarkan permasalahan untuk sampai pada kesimpulan penelitian.

HASIL

1. Distribusi Frekuensi Responden

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Retensio Plasenta Berdasarkan Usia

No.	Umur	frekuensi	Presentase (%)
1	<20 tahun	3	7,9
2	21-29	12	31,6
3	30-34 tahun	8	21,0
4	>35 tahun	15	39,5
	Jumlah	38	100%

Berdasarkan **tabel 1.1**, kasus retensi plasenta di RSUD Lanto DG. Pasewang Jeneponto tahun 2022 menunjukkan sebagian besar responden berusia >35 tahun (39,5%), diikuti usia 21-29 tahun (31,6%), usia 30-34 tahun (21%), dan usia <20 tahun (7,9%).

2. **Tabel 2.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Retensio Plasenta Berdasarkan Jarak Lahir**

No.	Jarak Lahir	Frekuensi	Presentase (%)
1	Kelahiran pertama	12	31,6
2	<2 tahun	8	21,05
3	2-5 tahun	16	42,1
4	>5 tahun	2	5,26
	Jumlah	38	100%

Berdasarkan **tabel 2.1** ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jarak antar kelahiran 2-5 tahun sebanyak 16 orang (92,1%) dan sebagian kecil memiliki jarak antara kelahiran >5 tahun sebanyak 2 orang (5,26%).

3. **Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Retensio Plasenta Berdasarkan Kejadian Anemia**

No.	Kejadian Anemia	frekuensi	Presentase (%)
1	Normal	14	36,8
2	Anemia ringan	3	7,9
3	Anemia sedang	15	39,4
4	Anemia berat	6	15,8
	jumlah	38	100%

Berdasarkan **tabel 3.1** menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami anemia, sedangkan sebanyak (39,4%)mengalami anemia sedang sedangkan sebagian kecil atau 3 orang (7,9 %) mengalami anemia ringan.

4. **Tabel 4.1 Hubungan Usia, Jarak antar kelahiran, Kejadian anemia ibu bersalin dengan kejadian Retensio Plasenta**

Berdasarkan **tabel 4.1** di atas, dapat diketahui bahwa faktor umur, jarak antar kelahiran, dan kejadian anemia memiliki hubungan dengan kejadian retensio plasenta. semua resppondennya mengalami retensio plasenta yang merupakan hasil konstan karena tidak ada kasus yang tidak mengalami retensio plasenta.

Hasil	Retensio plasenta			
	Ya n	%	Tidak n	%
Umur				
<20thn	3	7,9%	-	-
21-29 tahun	12	31,6	-	-
30-39 thn	8	%	-	-
>35 tahun	15	21 %	-	-
		39,5%	-	-
Total	38	100%	-	-
Jarak antar kelahiran/persalinan				
Kelahiran anak 1	12	31,6%	-	-
<2 thn	8	21,%	-	-
2-5 thn	16	42,1%	-	-
>5 thn	2	5,3%	-	-
Total	38	100%	-	-
Kejadian anemia				
Normal				
Anemia ringan 10-10,9 gr/dl	14	36,8%	-	-
	3	7,9%	-	-
Anemia sedang 7-9,9 gr/dl	15	39,4%	-	-
	6	15,8%	-	-
Anemia berat < 7 gr/dl				
Total	34	100%	-	-

PEMBAHASAN

1. **Karakteristik Umur Dengan Kejadian Retensio Plasenta**

Pada tahun 2022 di RSUD. Lanto Dg.Pasewang Jeneponto tercatat kejadian ibu bersalin yang mengalami retensio plasenta dengan usia diatas 35 tahun. Di RSUD. Lanto Dg.Pasewang Jeneponto tahun 2022 sebagian besar melahirkan dengan status usia yang tidak muda lagi yakni 35 tahun mencapai 39,5%. Usia 35 tahun keatas memiliki resiko 7 sampai 10 kali lebih tinggi untuk mengalami retensio plasenta (Mayasari, 2021). Resiko tertahannya plasenta menjadi dua kali lipat pada orang yang berusia 35 tahun keatas (Intiyaswati & Pramesti, 2021).

Usia 35 tahun ke atas merupakan faktor risiko bagi ibu yang dapat meningkatkan risiko kematian perinatal dan ibu. Hal ini sesuai dengan teori bahwa ibu yang berusia di bawah 19 tahun ke atas 35 tahun memiliki faktor risiko yang lebih tinggi. Usia merupakan faktor risiko terjadinya perdarahan yang dapat menyebabkan kematian ibu. Hal ini karena usia wanita hamil dikaitkan dengan kualitas plasenta yang tertinggal atau perbedaan angiogenesis yang meningkatkan risiko retensio plasenta (Yorry Decjuwiyen, 2021)

Penelitian Yaumil Indah mengemukakan bahwa faktor usia pada ibu yang berisiko tinggi, lansia dapat menyebabkan regulasi kontraksi otot rahim dan mengganggu proses pelepasan plasenta dari dinding rahim. Selain itu, seiring bertambahnya usia ibu, terjadi pembusukan progresif pada endometrium sehingga membutuhkan plasenta yang lebih lebar untuk memenuhi kebutuhan nutrisi foetasi, plasenta melebar implantasi, dan vili korionik menjadi rahim serta menembus dinding lebih dalam

sehingga terjadi plasenta perekat untuk pelatitan (Istiasih, Aini, & Dewi, 2021)

2. Karakteristik Jarak Antar Kelahiran dengan Kejadian Retensio Plasenta

Sebagian besar ibu bersalin dengan kejadian retensio plasenta di RSUD Lanto Dg. Pasewang Jeneponto tahun 2022 sebagian besar responden berukuran kecil, dengan 16 (42,1%) jarak lahir antara usia 2 dan 5 dan 8 (21,05) jarak lahir di bawah usia 2 tahun. Proporsinya adalah 2 (5,26%), dengan jarak kelahiran melebihi 5 tahun. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang ada. Secara teoritis, jarak kehamilan yang pendek atau selang waktu kurang dari 2 tahun merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan plasenta akreta. Ini karena kontraksi melemah sehingga plasenta tetap berada di rongga rahim. Risiko plasenta akreta juga terjadi pada persalinan yang berjarak lebih dari 10 tahun. Dalam kondisi ini, otot polos rahim menjadi kaku, kontraksi rahim memburuk seperti saat menghadapi nyeri persalinan awal lainnya, dan plasenta yang tertahan lebih mungkin terjadi. (Permatasari, 2018).

Pada jarak kelahiran ibu hingga anak bungsu di bawah usia dua tahun, kesehatan fisik dan kandungan ibu masih membutuhkan istirahat yang cukup. Karena ibu masih lemah, perdarahan seperti retensi plasenta dan komplikasi persalinan bisa terjadi. Sedangkan dalam jarak lebih dari 10 tahun, sang ibu seolah-olah menghadapi kehamilan atau persalinan pertama lagi. Seorang ibu yang melahirkan terlalu pendek tidak baik untuk dirinya dan bayinya. Hal ini dikarenakan bentuk dan fungsi alat kelamin yang belum kembali normal sehingga mengakibatkan gangguan fungsi saat hamil dan melahirkan. Semakin dekat ibu hamil, semakin mempengaruhi kejadian retensio plasenta. Interval kehamilan yang pendek secara langsung mempengaruhi kesehatan janin yang dibawanya. Jika kehamilan terlalu dekat, ibu cenderung mengalami kerusakan fisiologis dan patologis pada sistem reproduksi. (yang, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan di RS Aura Syifa Kabupaten Kediri, ibu dengan jarak lahir kurang dari 2 tahun dan lebih dari 10 tahun berpengaruh terhadap kejadian retensi plasenta. Ini dari proporsi perempuan yang mengalami retensi plasenta dibandingkan perempuan yang melahirkan kurang dari 2 tahun 10 tahun atau lebih dan tidak mengalami retensi plasenta, yaitu dari 25 dari 63 perempuan dan 39 dari 168 perempuan yang melahirkan. Anda bisa lihat. Seorang ibu yang melahirkan.

3. Karakteristik Berdasarkan Kejadian Anemia

Anemia selama kehamilan adalah kondisi ibu dengan kadar Hb <11 g / dL atau Ht <0,33 pada trimester I dan III, namun pada trimester kedua menurun sebesar 0,5 g / dL untuk mengatur peningkatan volume plasma. Nilai yang digunakan adalah 10.5g / dL. Anemia selama

kehamilan dibedakan menjadi anemia ringan, sedang, dan berat. Anemia ringan menunjukkan Hb 10-12g / dL, anemia sedang menunjukkan Hb 8-10g / dL), dan anemia berat menunjukkan anemia berat (Hb <8g / dL). dua puluh dua. Studi tersebut menemukan bahwa sebagian besar wanita yang melahirkan dengan kejadian retensi plasenta mengalami anemia sedang, atau 39,4%. Penelitian ini mendukung penelitian Oktasia RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang (OR: 6.889 CI: 95% 5.000 8.750) menunjukkan hubungan antara anemia dan retensi plasenta. Temuan Ramadhani dan Sukarya di RS Aluizan Bandon dari tanggal 1 Januari sampai dengan 31 Desember 2010 menunjukkan bahwa ada hubungan antara kadar hemoglobin (anemia) dengan kejadian retensi plasenta pada ibu bekerja. Hasil analisis ini ditunjukkan (hal. = 0,001, OR = 2,100), yang dilakukan oleh Ruthsuyata Siagian dkk pada tahun 2017 di RS Hajima Cassal dimana anemia pada masa kehamilan terutama anemia berat sangat penting bagi kehidupan ibu dan janin serta mendukung penelitian yang menyatakan bahwa hal tersebut berbahaya. Jika seorang wanita hamil kekurangan zat besi, hal itu juga mengurangi oksigen dalam darah, terutama di dalam rahim, yang dapat mempengaruhi kemampuan rahim untuk berkontraksi setelah melahirkan dan meningkatkan pendarahan pascapartum.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Fraser & Coper Risanto. Artinya, anemia pada ibu hamil dan melahirkan dapat menyebabkan anemia di sekitar pembuluh darah yang mensuplai darah ke miometrium, terutama tempat plasenta menempel. Karena miometrium tidak dapat berkontraksi, miometrium menjadi lebih lemah dan berisiko tinggi. Retensi plasenta. Ibu dengan anemia dapat menyebabkan gangguan uretra setelah stagnasi plasenta dan perdarahan pascapartum. Ibu yang memasuki persalinan dengan kadar hemoglobin rendah (kurang dari 10 gr%) dapat turun lebih cepat dengan perdarahan apapun. Anemia dikaitkan dengan kelemahan, yang merupakan penyebab langsung retensi plasenta. dua puluh satu

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah atau mengurangi terjadinya retensi plasenta adalah dengan memberikan tablet zat besi ibu hamil selama ANC dengan mengkonsumsinya secara teratur dan memberikan penyuluhan tentang penanganan anemia. Selain itu, ibu hamil dengan anemia memberikan penyuluhan tentang pentingnya gizi seimbang pada ibu hamil, mencegah berkembangnya anemia pada ibu hamil, mencegah berkembangnya anemia pada ibu hamil, dan mencegah pengobatan lebih lanjut untuk mencegah tertahannya plasenta selama kehamilan, petugas rumah sakit dicegah saat merujuk ke Puskesmas.

KESIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini bahwa hasil

penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan usia, jarak antar kelahiran ibu bersalin serta kejadian anemia ibu bersalin dengan kejadian retensio plasenta. Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu mengembangkan penelitian terkait peningkatan promosi kesehatan secara berkala mengenai kehamilan dan persalinan dalam mendeteksi dini penyulit dan komplikasi dalam persalinan dan kelahiran.

REFERENSI

- Anggrita Sari, F. W. (2019). hubungan umur, paritas dan manajemen aktif kala iii dengan kejadian retensio plasenta.
- ASEAN. ASEAN Statistic Report on Millennium Development Goals 2017[Internet]. ASEAN Secretariat. Jakarta; 2017. 38 p. Available from: http://asean.org/storage/2012/05/ASEAN_MD_G_2017.pdf.
- Berampu, I. (2018). faktor yang berhubungan dengan retensio plasenta pada ibu bersalin di rsud sidikalang kabupaten dairi tahun 2018 .p 14
- Darmayanti. (2018). faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian retensio plasenta di rsud dr.h.moch.ansari saleh. p.79.
- Fiona Urner, Roland Zimmermann, Alexander Krafft. Manual Removal of the Placental after Vaginal Delivery: An Unsolved Problem in Obstetrics. Journal of Pregnancy. Volume 2014, Article ID 274651, 5 pages
- Hardiana. (2019). hubungan umur ibu dengan kejadian retensio plasenta di rsud raden matta her jambi tahun 2019.170.
- Kejadian Retensio Plasenta Berdasarkan Umur Dan Paritas Di Rsud Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2016 (kejadian)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Profil Kesehatan Indonesia. Diakses pada tanggal 22/10/2022
- Kusumastuti, S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Retensio Plasenta Di Rsud Kota Yogyakarta Tahun 2013-2017 . Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.
- Kristen E Gray, Erin R Wallace, Kailey R Nelson, Susan D Reed, Melissa A Schiff. Population-based Study of Risk Factors for Severe Maternal Morbidity. Paediatr Perinat Epidemiol. 2012 November;26(6):506-514
- Khotijah, Tri Anasari, Amik Khosidah. 2014. Hubungan Usia dan Paritas dengan Kejadian Retensio Plasenta. Purwokerto. Jurnal Ilmiah Kebidanan, Vol 5 No. 1 Edisi Juni 2018, hlm. 27-32.
- Siagian R, Sari RDP, N PR. Hubungan Tingkat Paritas dan Tingkat Anemia terhadap Kejadian Perdarahan Postpartum pada Ibu Bersalin.
- Permatasari, Handayani R. Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Perlengketaan Plasenta (Retensio Placenta) di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih:Sebuah Studi Kasus Kontrol. ARKESMAS, Vol 2, Nomor 1, Januari-Juni 2017 [Internet]. 2017;2(1):102–8. Available from: <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/arkesmas/article/view/512>
- Rekam medis pasien RSUD Lanto Dg. Pasewang Jeneponto. 2021.
- Rukaiyah. 2017. Faktor- Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Retensio Plasenta di RS. AL Jala Ammari. Makassar. Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia Vol 1, No. 2, Desember 2017, p-ISSN: 2597- 7989
- Saifuddin Abdul Bari, Trijatmo Rachimhadhi, Gulardi H.Wiknjosastro.2016.Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo.Jakarta:PT Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo. Hal 526-527
- Siti Maryam, Dwi Ghita, Andi Sulfikar, I. R. B. (2024). The Relationship Of Prolonged Party In Particular Women And The Incident Of Neonatorum Asphyxia At Rskdia Pertiwi, Makassar City. *Indonesian Journal of Nursing and Health Care*, 1(1), 9–12. Retrieved from <https://doi.org/10.1234/drnxf33>
- Vitriani O, Lailiyana, Aulya Nadya Citra Sartono Putri. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Retensio Plasenta Di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru Tahun 2017. J Ibu dan Anak. 2019;7(1):10–6.
- Wahyuni, I. & Ismawati, W.2022. Penyakit Akibat Kegawatdaruratan Obsteri. Jakarta , p.56 – 71.
- World Health Organization (WHO). 2019. Maternal mortality. <http://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality>. Diakses pada tanggal 22/10/2020
- Yulianus Sudarman, Olkaimen J.Longulo. Factors Related to the Retensio Placenta in Emergency Installation at Hospital Regional Midwifery Madanai Palu. Journal of Health,Medicine and Nursing. Vol 41,2017.